

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Dakwah Dalam Islam

Kegiatan dakwah menjadi hal yang sangat mendasar dalam Islam, karena dengan tanpa adanya dakwah maka ajaran Islam tidak akan sampai dan dipahami oleh umat manusia. Dari segi bahasa, dakwah terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu *dal*, *'ain*, *wawu*. Dari ketiga huruf asalnya, maka terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, dan mendoakan.<sup>23</sup> Sehingga dalam arti secara luas, dakwah bisa diartikan sebagai tindakan mengubah umat manusia dari satu situasi ke situasi yang jauh lebih baik.

Dakwah Islam sudah dilakukan oleh para Rasul terdahulu, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa agama Islam merupakan agama yang mampu menjawab seluruh tantangan hidup manusia yang mengalami perubahan pesat dari masa ke masa. Agama merupakan wahyu dari Yang Maha Suci. Keberadaan agama memiliki dua potensi sekaligus, yakni sebagai sumber konflik dan juga sebagai sumber perdamaian, tinggal bagaimana manusia mengaplikasikannya, dan hal itu tidak bisa dipungkiri.<sup>24</sup>

Para ahli juga mendefinisikan dengan berbeda-beda. Definisi dari dakwah menurut ahli dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai sebuah usaha dari ulama serta orang-orang yang memiliki ilmu mendalam tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat umum sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun pengajaran yang

---

<sup>23</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6

<sup>24</sup> M. Tajudin Romli & Salamah Noorhidayati, "Millah Ibrahim (Abrahamic Religions) Dalam Kajian Al-Qur'an : Titik Temu Agama Ibrahim Menuju Terwujudnya Perdamaian Beragama, Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol.14. No.1 Tahun 2020, hlm.47

diberikan tersebut merupakan pengajaran yang berkaitan dengan urusan dunia dan agama.

2. Syeh Muhammad Arrowi mendefinisikan dakwah sebagai sebuah pedoman hidup tentang keketapan hak dan kewajiban yang tersusun dengan sempurna yang sumbernya berasal dari Allah swt.
3. Hamzah Ya'kub mendefinisikan dakwah Islam sebagai ajakan kepada manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya sehingga bisa selamat di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah: 221 yang artinya :  
*"...Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin- Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."*
4. Luthfi Ulfa Ni'amah pada jurnalnya "Filsafat Dakwah Yang Terabaikan" mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu hal yang mampu merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Dakwah sendiri merupakan perintah dari Allah tertulis dalam kitab-kitab agama samawi. Dari perintah tersebut, umat beragama berlomba-lomba untuk mengajak orang lain untuk mengikutinya.<sup>25</sup>

Selain itu ada beberapa istilah yang semakna dengan dakwah. Adapun istilah tersebut antara lain:

1. Tabligh.

Tabligh sendiri mempunyai arti menyampaikan. Sehingga dalam aktivitas dakwah, tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Tabligh bisa disampaikan dengan lisan atau tulisan dan tabligh ini diletakkan pada tahapan awal dakwah.<sup>26</sup> Pelaku tabligh ini bisa disebut mubaligh, dan sebagai seorang mubaligh harus bisa menyampaikan dakwah sesuai dengan keadaan *mad'unya* serta dituntut untuk benar-benar mendalam dan membuat *mad'u* menjadi paham. Apalagi seorang mubaligh akan

---

<sup>25</sup> Luthfi Ulfa Ni'amah, *Filsafat Dakwah Yang Terabaikan*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung , Vol 4. No 1 Tahun 2016) hlm. 79

<sup>26</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 20

menghadapi berbagai karakter *mad'u* dengan beraneka pehamannya khususnya orang yang awam tentang ajaran Islam.

## 2. Khutbah

Khutbah berarti bercakap-cakap tentang masalah yang penting mengenai agama. Khutbah bisa didefinisikan sebagai dakwah yang diucapkan pada saat upacara-upacara keagamaan, seperti khutbah hari raya, khutbah Jumat, khutbah nikah dan lain sebagainya.

## 3. Nasihat

Nasihat mempunyai makna hampir sama dengan dakwah, yaitu memberi suatu arahan yang baik dengan untuk setiap orang agar bisa memperbaiki kekurangan atau kekeliruan pada tingkah lakunya. Nasihat juga bisa dilakukan dengan berupa tulisan maupun lisan. Dalam konteks dakwah, nasihat lebih bersifat personal, pribadi, atau secara empat mata.

## 4. *Tabsyir wa tandzir*

Ada kata lain yang memiliki makna hampir sama dengan dakwah, yaitu *tabsyir* dan *tandzir*. *Tabsyir* bisa diartikan sebagai suatu kegiatan memberikan uraian atau penjelasan mengenai keagamaan kepada seseorang dengan berupa berita-berita yang membahagiakan untuk orang yang menerimanya. Sedangkan *tandzir* mempunyai makna menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang berisi isinya berupa peringatan atau ancaman-ancaman bagi orang yang melanggar syari'at. *Tandzir* ini diberikan atau disampaikan dengan harapan agar orang-orang yang menerimanya meninggalkan perbuatan dosa.

Kata *tabsyir* dan *tandzir* di dalam Al-Qur'an selalu disebut beriringan, yaitu dalam bentuk isim fa'il (kata sifat), yakni *basyir* dan *nadzir*. Apabila kedua kata ini disebut, maka kata *basyir* lah yang lebih di dahulukan daripada kata *nadzir*. Hal ini bisa diartikan, bahwa Islam harus dihadirkan sebagai kabar yang menggembirakan, bukan diwujudkan sebagai ancaman. Hal ini juga sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama yang mudah diamalkan dengan penuh hikmah dan kasih sayang.

## 5. Washiyah

Washiyah diartikan sebagai pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan dalam menyampaikan washiyah juga bisa disebut dengan taushiyah. Kata washiyah kemudian ditulis dalam bahasa Indonesia dengan wasiat. Kata wasiat dalam konteks dakwah memiliki arti sebagai penyampaian pesan moral yang harus dilaksanakan oleh penerima wasiat. Bagi orang yang menerima wasiat, pesan yang disampaikan tidak hanya sebagai perintah, tapi juga sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan.

#### 6. *Amar ma'ruf Nahi Munkar*

Kedua kalimat ini tidak bisa dipisahkan, *amar ma'ruf* berarti memerintahkan kebaikan, sedangkan *nahi munkar* memiliki arti mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang. *Amar ma'ruf Nahi Munkar* merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin. Istilah ini sudah digunakan pada masa Islam klasik, karena *Amar ma'ruf Nahi Munkar* lebih dikenal dibanding dengan dakwah. *Amar ma'ruf Nahi Munkar* dapat dilaksanakan dengan dua bentuk. Bentuk pertama berupa dakwah dengan cara halus, lemah lembut, tidak memaksa dan tanpa kekerasan. Dakwah seperti ini biasa disebut dengan dakwah kultural, seperti yang dilakukan para Wali Songo saat menyebarkan Islam di tanah Jawa. Sedangkan bentuk yang kedua disebut *al-hisbah* yang berarti menekankan pada pendekatan kekuasaan. Pelaksanaan *Amar ma'ruf Nahi Munkar* ini diutamakan kepada orang-orang terdekat terlebih dahulu sesuai dengan kemampuannya.

#### 7. *Tarbiyahwa ta'lim*

Kedua kalimat ini memiliki arti pendidikan dan pengajaran. Pendidikan memiliki makna hampir sama dengan dakwah yaitu proses transformasi nilai, ilmu pengetahuan, pengembangan ide dan gagasan yang nantinya akan merubah perilaku sosial. Sedangkan *tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik, memelihara dan membuat.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan mulia yang wajib dilakukan setiap muslim yang berilmu guna mengubah

perilaku seseorang agar bisa berubah menjadi yang lebih baik. Dalam hadist juga dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

*“Barang siapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, hendaknya dia merubah dengan tangannya, kalau tidak bisa hendaknya merubah dengan lisannya, kalau tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian adalah selemah-lemah iman.”*

Hadist tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk merubah kemungkarannya, dari penguasa hingga rakyat, dari *da'i* maupun *mad'u* semua mempunyai kewajiban yang sama dalam merubah kemungkarannya dengan cara yang telah dipaparkan oleh hadist diatas.

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah, juga perlu memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah, diantaranya<sup>27</sup>:

#### 1 *Da'i* (pelaku dakwah)

*Da'i* merupakan orang yang melaksanakan atau menyampaikan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, ataupun perbuatan. Dalam ilmu komunikasi seorang *da'i* juga disebut dengan komunikator atau orang yang menyampaikan pesan. Pada dasarnya setiap pribadi seorang muslim memiliki peran secara otomatis sebagai juru dakwah atau komunikator dakwah. Seorang *da'i* ini mempunyai tugas dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, meluruskan aqidah, memberi harapan, memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan, dan menghilangkan sifat keraguan. Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang *da'i* juga harus menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi dengan Allah (*habluminallah*) dan komunikasi antar umat manusia itu sendiri (*habluminannas*).<sup>28</sup>

Sebelum menyampaikan atau menyebarkan dakwah, seorang *da'i* juga harus memiliki wawasan dan pengetahuan luas tentang ajaran-ajaran Islam, karena jika seorang pendakwah tidak menguasai materi dakwahnya maka sangat sulit pula untuk mengajak atau meyakinkan para *mad'u* nya. Dengan demikian ada tingkatan-tingkatan pada pendakwah, menurut Prof. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah ada tiga tingkatan pendakwah, diantaranya:

<sup>27</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 19

<sup>28</sup>Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3

a. Pendakwah Mujtahid

Pendakwah mujtahid bisa dikatakan sebagai orang yang sudah bisa atau mampu mencurahkan pemikirannya dalam menggali ilmu melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pendakwah mujtahid bisa memutuskan suatu hukum dan juga mampu menguasai Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, dan semua cabang ilmu Islam lainnya, serta mampu menyalurkan pemikirannya langsung kepada *mad'u* baik secara lisan maupun berupa tulisan. Pendakwah mujtahid juga dihukumi *fardhu 'ain* dalam menyampaikan dakwah, karena telah memiliki keilmuan yang mumpuni.

b. Pendakwah Muttabi'

Orang yang tidak memiliki kemampuan seperti pendakwah mujtahid. Pendakwah muttabi' ini lebih cenderung menyampaikan ulang apa yang menjadi pemikiran pendakwah mujtahid, sehingga pendakwah muttabi' ini dengan kata lain mengambil referensi pemikiran dari pendakwah mujtahid. Contoh yang sering dipakai oleh pendakwah muttabi' adalah: "Menurut Ar-Rofi'i, hukum sholat berjamaah bagi laki-laki adalah sunnah muakad, sedangkan menurut ...." dan sebagainya. Umumnya para pendakwah di Indonesia masuk pada tingkatan ini dan mereka dihukumi *fardhu 'ain*.

c. Pendakwah Muqallid

Orang yang memahami ajaran Islam, akan tetapi tanpa mengetahui dali-dalil yang mendasarinya, hanya memahaminya secara dangkal tapi sudah terpanggil dalam menyebarkan dakwah Islam. Pendakwah seperti ini dihukumi kewajiban *fardhu kifayah*.

Dari ketiga tingkatan pendakwah diatas, pada hal ini Gus Miftah sebagai seorang pendakwah masuk pada tingkatan kedua, sebagai pendakwah muttabi'. Tapi dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah dihukumi sebagai *fardhu kifayah* karena tidak semua *da'i* memiliki kemampuan seperti yang dimiliki Gus Miftah. Karena dakwah juga mempunyai ragam kegiatan, semisal dalam skala kecil atau

individual; jika ada seorang muslim yang hanya bisa membaca surat Al-Ikhlas maka terbebani kewajiban *fardhu 'ain* mengajarkan pengetahuannya kepada orang yang belum bisa membacanya. Sedangkan dalam skala kelompok, misalnya dakwah kepada para preman atau para pelaku dunia malam, maka hukum berdakwahnya adalah *fardhu kifayah*, karena tidak semua pendakwah bisa melakukannya dan membutuhkan orang yang sudah profesional, sebab berdakwah di tempat seperti itu taruhannya nyawa, seperti yang dilakukan Gus Miftah saat ini. Seorang pendakwah atau *da'i* tidak hanya dituntut untuk memahami materi dakwah, akan tetapi juga harus memahami karakteristik para *mad'unya*.<sup>29</sup>

## 2 *Mad'u* atau penerima dakwah

Adalah orang yang menjadi sasaran dalam dakwah atau sebagai penerima dakwah. Dalam menerima dakwah, *mad'u* bisa berkelompok maupun individu, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang tidak, dengan kata lain seluruh umat manusia. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai *mad'unya* adalah para pekerja dunia malam, karena pada video dakwahnya Gus Miftah melaksanakan kegiatan dakwahnya di club malam dan tempat lokalisasi. *Mad'u* semacam ini tergolong *mad'u* yang masih lemah dan terpinggirkan (marginal) dan mereka termasuk golongan awam, yang masih harus dibimbing karena belum dapat berpikir secara kritis dan keimannya belum istiqomah, sehingga masih bisa menimbulkan perilaku tercela.

## 3 Materi dakwah atau pesan dakwah

Merupakan isi dari dakwah. Pesan ini akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dengan perkataan yang lembut dan sesuai dengan kondisi *mad'u*. Pesan (*message*) merupakan salah satu komponen dalam proses komunikasi. Pesan ini dapat berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain<sup>30</sup>. Dalam dakwah, pesan yang disampaikan berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Secara umum, ada tiga pesan ajaran Islam yang disampaikan, yaitu pesan aqidah, pesan syari'ah, pesan akhlak.

<sup>29</sup>Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.107

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendi, MA., *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mahdar Maju. 1989. hlm.. 224.

- a. Pesan Aqidah, meliputi anjuran untuk mempercayai enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha' dan qadar.
- b. Pesan Syari'ah, dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu perihal ibadah dan muamalah. Pertama, ibadah meliputi thaharah, shalat, zakat puasa dan haji. Sedangkan yang kedua, muamalah yang meliputi hukum perdata (hukum nikah, hak waris, hukum niaga) dan hukum publik (hukum pidana, hukum negara dan hukum perang-damai).
- c. Pesan Akhlak, yang meliputi akhlak kepada Allah Swt. dan akhlak kepada sesama makhluk. Akhlak kepada makhluk ini meliputi; akhlak kepada manusia (diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya), sedangkan akhlak terhadap bukan manusia seperti; hewan, tumbuhan dan sebagainya.

#### 4 Tariqah atau metode dakwah

Adalah cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah agar mencapai tujuan dakwah. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan macam-macam metode dakwah, yaitu pada surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl:125).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa terdapat tiga metode yang menjadi dasar dalam dakwah:

1. *Bi al Hikmah.*

Yaitu cara penyampaian pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah (*mad'u*). Kata *hikmah* jika dalam bentuk masdar berbunyi "*hukman*" yang artinya mencegah. Jika hal ini dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman. Metode *al hikmah* ini menjadi patokan awal yang harus dimiliki seorang *da'i*, karena dari *al hikmah* dapat diterapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis dengan cara yang bijaksana.

### 2. *Mauidhah hasanah*.

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat atau ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati *mad'u*. Dengan nasihat dan kata-kata yang mengandung kelembutan seringkali akan mudah meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qolbu yang liar, cara ini juga sering melahirkan kebaikan daripada ancaman dan larangan.<sup>31</sup> Dakwah *mauidhah hasanah* tidak boleh mengandung unsur penghinaan dan pembodohan, tapi sebaliknya harus menguasai hati *mad'u* dengan cara menjauhi segala anggapan dan pikiran buruk tentang *mad'u*.

### 3. *Mujadalah*.

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau berdebat dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula saling menjelekkan satu sama lain. Bertukar pendapat atau bertukar pikiran dapat dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa melahirkan pemusuhan, dan dilakukan dengan cara damai dengan tujuan untuk mendapat bukti atau argumen yang kuat. Dalam bertukar pendapat ini antara satu dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati, tidak saling menghujat atau menyalahkan, karena tujuannya untuk mendapat jawaban dari suatu persoalan dengan menyatukan pemikiran.

Selain ketiga metode tersebut, ada istilah-istilah terkait yang dengan hal ini, diantaranya ada pendekatan, strategi, teknik, dan taktik.

---

<sup>31</sup> M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm 17

#### a. Pendekatan Dakwah.

Pendekatan dakwah digunakan *da'i* sebagai sudut pandang sebelum menyebarkan pesan dakwahnya kepada *mad'u*. Pendekatan ini sangat diperlukan oleh seorang *da'i* untuk melihat kondisi *mad'unya* terlebih dahulu sebelum menyampaikan dakwah, karena sejatinya pendekatan dakwah dilakukan agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* sesuai dengan kondisi *mad'unya*. Ada tiga jenis pendekatan dakwah, diantaranya: pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologi. Dari ketiga kerangka dasar metode dakwah, Rasulullah mengaplikasikannya lagi menjadi enam pendekatan dakwah, diantaranya: pendekatan personal dari mulut ke mulut (*Manhaj al-Sirri*), pendekatan pendidikan (*Manhaj al-Tablus*), pendekatan penawaran (*Manhaj al-Ardh*), pendekatan missi (*Manhaj al-Bi'tsah*), pendekatan korespondensi (*Manhaj al-Mukatabah*), pendekatan diskusi (*Manhaj al-Mujadalah*)

#### b. Strategi Dakwah

Strategi merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain dan berguna untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi dapat dibagi menjadi tiga, antara lain: strategi sentimental, strategi rasional, strategi indrawi. Sedangkan dalam Al-Qur'an, strategi dakwah telah dielaskan dalam beberapa surat, diantaranya surat Al Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, dan Al Jumu'ah ayat 2.

#### c. Teknik Dakwah

Setiap metode memerlukan teknik untuk mengaplikasikannya. Teknik merupakan cara dari seorang *da'i* untuk mengimplementasikan metode, dan di dalamnya berisi langkah-langkah yang nantinya akan diterapkan guna membuat metode lebih berfungsi.

#### d. Taktik Dakwah

Taktik merupakan gaya dari seseorang dalam melaksanakan teknik ataupun metode tertentu. Setiap pendakwah tentu mempunyai taktik

tersendiri dalam menjalankan kegiatan dakwahnya, karena taktik ini sifatnya individual.

## 5 Wasilah atau media dakwah

Wasilah atau media dakwah, bisa dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarkan dakwah. Media sangat diperlukan dalam menyebarkan dakwah, karena dapat menyebarkan pesan dakwah dalam jumlah yang banyak. Media dakwah dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Lisan. Salah satu media dakwah paling sederhana, yaitu hanya mengandalkan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi, spanduk, dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, merupakan gabungan dari media auditif dengan media audio visual. Media ini dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Media auditif bisa berupa radio dan *tape recorder*<sup>32</sup>. Sedangkan audio visual bisa berbentuk televisi, film dan internet.
- e. Akhlak, yaitu berupa perbuatan nyata dari seorang *da'i* yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

Era globalisasi seperti saat ini, media dakwah yang paling banyak dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan dakwah adalah internet. Internet merupakan salah satu media baru yang hadir pada akhir 1980-an yaitu berupa jaringan teknologi yang berkembang sangat cepat (Hill & Sen, 2005:10).<sup>33</sup> Dengan menggunakan internet, manusia bisa mengakses berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia, apalagi saat ini juga telah berkembang pesat media sosial.

Perkembangan media sosial ditandai dengan banyaknya aplikasi media sosial yang ada, dan penggunaannya hampir merata di seluruh masyarakat. Ada

<sup>32</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 190

<sup>33</sup>Novi Kurnia dkk, *Literasi Digital Keluarga*, (Ebook: 2017), hlm 3.

beberapa aplikasi yang sering digunakan oleh masyarakat, diantaranya: Facebook, Linked-In, Path, WhatsApp, Line, We Chat, Instagram, *YouTube*, MeTube, Blogspot, Wordpress, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, media dakwah yang digunakan Gus Miftah untuk menyebarkan dakwahnya dengan menggunakan *YouTube*. Selain banyak orang yang bisa mengakses, aplikasi *YouTube* juga dapat menyajikan gambar sekaligus suara yang bisa dilihat sekaligus didengarkan oleh *mad'unya*, selain itu video yang ada di *YouTube* bisa di download, sehingga siapapun bisa memperolehnya dimana dan kapan saja.

## 6 Efek dakwah

Efek bisa dikatakan sebagai perbedaan berpikir *ma'u*, sebelum dan sesudah menerima dakwah. Efek dalam ilmu komunikasi juga dikatakan sebagai *feed back* atau umpan baik dari reaksi proses dakwah. Sebagai proses terakhir dalam dakwah, tentunya pesan yang disampaikan oleh *da'i* memiliki pengaruh atau menimbulkan perubahan perilaku pada *mad'unya*. Proses perubahan perilaku ini jika dilihat lebih konkret adalah sebagai berikut; *pertama*, terbentuknya suatu pengetahuan (*knowledge*). *Kedua*, proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*). *Ketiga*, proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*practice*).<sup>34</sup> Berdasarkan proses perubahan perilaku tersebut, maka untuk mengevaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan beberapa aspek perubahan. Dalam proses komunikasi, efek dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu:

### a. Efek Kognitif

Efek ini bisa terjadi jika terlihat ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u*. *Mad'u* akan menyerap pesan dakwah melalui proses berpikir. Pada hal ini, efek kognitif yang terjadi ditunjukkan pada banyaknya orang yang melihat dakwah Gus Miftah yang diunggah pada channel *YouTube* nya, ada sekitar 600 ribu lebih yang telah melihat nya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan Gus Miftah banyak diketahui orang.

### b. Efek Afektif

---

<sup>34</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 456

Efek ini timbul jika terjadi perubahan sikap pada *mad'u* setelah menerima pesan dakwah. Efek ini berkaitan dengan segala emosi, sikap serta nilai. Sikap bisa diartikan sama dengan proses belajar dengan tiga variabel penunjannya, yaitu pengertian, perhatian dan penerimaan. Pada hal ini, efek afektif ditunjukkan banyaknya like dan komentar. Banyak komentar positif yang diberikan, dan salah satu komentarnya adalah “Ini yang membuat saya semakin cinta dengan Islam Nusantara, berdakwah tidak dengan teriak-teriak Allahu Akbar dengan mengejar-ngejar dan mengobrak-ngabrik.”

### c. Efek Behavior

Efek ini merupakan efek dakwah yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku. Jika dilihat dari komentar-komentar yang diberikan, ada beberapa komentar yang menunjukkan efek ini, salah satunya “Alhamdulillah di zaman seperti ini masih ada kyai yang mau berdakwah di tempat seperti itu, semoga nanti saya bisa meniru apa yang njenengan lakukan, meskipun hanya mengajar alif ba ta.”

Kesadaran umat Islam tentang pentingnya dakwah telah membuka pemikiran, bahwa sejatinya dakwah sebagai suatu aktivitas keagamaan yang memang memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam membentuk kecenderungan serta pola pikir masyarakat. Menyampaikan dakwah juga dilakukan tanpa adanya paksaan dan diskriminasi baik antar sesama manusia atau bahkan antar sesama umat Islam sendiri. Seperti firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an Surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ayat diatas menjelaskan bagaimana pola berpikir pada manusia ketika menghadapi keberagaman dalam hidup. Seperti yang diketahui, manusia selalu dihadapkan dengan pluralitas atau keragaman. Penafsiran ayat di atas, nalar

*ta'aruf* diartikan sebagai nalar untuk saling mengenal dan memahami. Dengan menggunakan nalar tersebut, seharusnya manusia bisa bersikap untuk saling memahami tanpa harus memunculkan konflik, serta mengupayakan untuk senantiasa berpikir objektif dan tidak tendensius, apalagi bersikap *ta'asub* (fanatik) terhadap orang, kelompok, atau kalangan yang berbeda. Sebaliknya, harus berusaha memahami jalan hidup dan jalan pikiran mereka yang berbeda untuk meminimalisir terjadinya salah paham yang bisa memicu konflik.<sup>35</sup>

## B. Pesan Dakwah

Pesan dakwah dalam Ilmu Komunikasi disebut dengan *massage*, yang artinya simbol-simbol. Sehingga pesan dakwah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam aktivitas dakwah. Pada dasarnya pesan dakwah berasal atau bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta pesan tambahan sebagai penunjang berasal dari selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pesan dakwah bisa berupa tulisan, gambar, kata, bahkan tingkah laku yang dicontohkan oleh *da'i* dan dapat menyebabkan perubahan pada *mad'u* ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun sumber dari pesan dakwah adalah sebagai berikut:

### a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu penyempurna, maksudnya semua wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada nabi-nabi terdahulu semua telah termaktub dalam Al-Qur'an. Sehingga bukan rahasia lagi jika ayat-ayat dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan utama dalam menyampaikan atau menyusun materi dakwah, karena semua pokok ajaran Islam telah disebutkan secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadis.

### b. Hadis Nabi SAW.

Hadis Nabi SAW. dapat diartikan segala tindakan, perbuatan, ucapan, sifat, ketetapan, bahkan ciri fisiknya selama Nabi SAW. masih hidup. Dalam memilih sah tidaknya sebuah hadis, seorang *da'i* hanya

---

<sup>35</sup>Fahrudin Faiz, *Hermenutika Al-Quran: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 168

tinggal mengutip dari hasil penelitian dan penilaian ulama hadis.<sup>36</sup> Akan tetapi seorang *da'i* juga harus benar-benar memahami betul kandungan dari hadis tersebut sebelum menyampaikannya kepada *mad'u*. Untuk memahami kandungan dalam hadis harus dilakukan dengan pandangan yang fleksibel, luwes, dan kontekstual akan tetapi tidak semata-mata sendiri.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Para sahabat bisa diartikan sebagai orang yang paling dekat dengan Nabi SAW. Mereka hidup semasa dengan Nabi dan pernah bertemu, berjuang bersama dalam Islam serta beriman kepadanya. Pendapat para sahabat ini memiliki nilai tinggi, karena memiliki kedekatan serta proses belajar yang langsung dari Nabi SAW.

d. Pendapat Para Ulama

Meskipun ulama memiliki arti sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun ulama yang dimaksud disini adalah mereka yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat para ulama yang bisa dijadikan rujukan dalam pengambilan materi dakwah ialah mereka yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Banyak kita menemukan pesan dakwah yang diambil dari sebuah penelitian ilmiah, karena tidak sedikit pula ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dipahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu dari hasil penelitian ilmiah. Akan tetapi hasil penelitian ilmiah ini hanya dijadikan penunjang atau penguat dari Al-Qur'an dan Hadis. Sifat dari penelitian ilmiah ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu relatif dan reflektif. Relatif dalam artian nilai kebenarannya dapat berubah, dan reflektif karena mencerminkan realitasnya. Hasilnya bisa sewaktu-waktu berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian yang dilakukan dalam medan yang berbeda.

---

<sup>36</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 321

#### f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Seorang *da'i* dalam menyampaikan materi dakwahnya tidak semuanya bisa dipahami atau dicerna oleh mitra dakwah, sehingga seorang *da'i* harus mampu menyajikan kisah-kisah atau menceritakan pengalaman seseorang atau diri sendiri yang bisa dijadikan teladan dan memudahkan *mad'u* dalam menerima pesan yang disampaikan.

#### g. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah yang disampaikan bisa berupa berita dan peristiwa dari suatu kejadian. Menurut Ilmu *Balaghah*, berita dapat berarti benar atau dusta, dan hanya berita yang diyakini kebenarannya yang dapat dijadikan pesan dakwah, jangan sampai seorang *da'i* menyampaikan berita bohong yang bertentangan dengan ajaran Islam.

#### h. Karya Sastra

Pesan dakwah biasanya juga ditunjang dengan karya sastra yang menarik dan bermutu. Karya sastra memiliki nilai keindahan dan kebijaksanaan. Keindahan yang berarti menyentuh perasaan, sementara kebajikannya menggugah hati dan pikiran. Tidak sedikit para *da'i* menyisipkan karya sastra dalam menyampaikan dakwahnya, karena pesan yang bijak akan mudah diterima dengan hati dan perasaan yang tulus. Karya sastra ini dapat berupa syair, pantun, puisi, nasyid, lagu, dan sebagainya.

#### i. Karya Seni

Karya seni juga memiliki nilai keindahan yang tinggi, namun berbeda dengan karya sastra. Jika karya sastra dapat kita nikmati dengan menggunakan komunikasi verbal (ucapan), karya seni banyak diutarakan menggunakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah yang disampaikan melalui karya seni biasanya mengacu pada lambang yang terbuka untuk bisa ditafsirkan oleh siapapun, sehingga bersifat subjektif.

Setelah mengetahui sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam menentukan atau menyusun suatu pesan dakwah yang akan disampaikan, seorang

*da'i* juga perlu memilih tema pesan yang akan disampaikan dalam setiap dakwahnya. Pesan dakwah dalam literatur Bahasa Arab juga disebut *maudlu' al-da'wah*. Pesan dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pesan Aqidah, Akhlak, dan Syariah. Berikut penjelasannya:

### 1. Aqidah

Secara terminologis, aqidah berarti kepercayaan. Arti secara luas, aqidah berarti mengikrarkan atau menyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mampu mengamalkan dalam perbuatan.<sup>37</sup> Jika dilihat dari segi bahasa, Aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Aqidah ini merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh umat Islam berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli* (nash dan akal pikiran). Dalam bidangaqidah tidak hanya mempelajari tentang apa saja yang wajib diimani, tetapi juga membahas tentang masalah-masalah yang dilarang sebagai perintah dari Allah SWT, misalnya seperti syirik, ingkar dan sebagainya.

Aspek aqidah akan membentuk moral atau akhlak manusia menjadi lebih baik. Aqidah Islam erat kaitannya dengan rukun iman.

a) Iman kepada Allah SWT., berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, yakin bahwa Allah itu Esa, menyakini kekuasaanNya atas semua makhluk dan semua hidup serta perbuatan manusia semata-mata hanyalah dilakukan untuk mendapatkan ridhoNya.

b) Iman kepada Malaikat, yaitu mempercayai akan adanya malaikat Allah, dan sebagai makhluk yang diciptakan sebagai perantara antara Allah dengan makhlukNya.<sup>38</sup> Malaikat diciptakan dari cahaya, sehingga wujud malaikat tidak terikat pada bentuk tertentu dan dapat berubah-ubah atas izinNya.

<sup>37</sup>Selly Oktaviani, Skripsi: *Pesan Dakwah Melalui Media Online (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Rubrik Bahtsul Masail Situs [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) )*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 9

<sup>38</sup>Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 78

c) Iman kepada Kitab-kitab, yaitu percaya bahwa Allah menurunkan wahyu berupa kitab kepada Rasul yang isinya berupa ajaran-ajaran dan aturan-aturan Islam. Ada empat kitab Allah yang wajib kita imani. Pertama, Kitab Taurat yang dirunkan kepada Nabi Musa AS. Kedua, Kitab Zabur yang ditunkan kepada Nabi Daud AS. Kemudian yang ketiga adalah Kitab Injil dirunkan kepada Nabi Isa As, dan yang terakhir adalah Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

d) Iman kepada Nabi dan Rasul, yakni percaya bahwa Allah telah memilih beberapa diantara manusia untuk dijadikan utusan dan menyampaikan ajaran-Nya. Nabi dan Rasul memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menerima wahyu, akan tetapi wahyu yang diturunkan pada nabi hanya untuk dilaksanakan pada dirinya sendiri, sedangkan berbeda dengan rasul. Rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada umat. Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan wajib kita imani berjumlah 25 rasul.

e) Iman kepada Hari Akhir, adalah percaya dengan adanya hari kiamat. Pada hari tersebut semua makhluk akan mati dan nantinya akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya yang ada di dunia.

f) Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar*, yakni percaya akan takdir Allah. Sehingga segala sesuatu yang menimpa manusia tentunya sudah menjadi ketetapan dan sesuai dengan garis takdir yang telah ditentukan oleh penciptaNya. Manusia hanya perlu dan wajib berusaha melakukan yang terbaik, selebihnya memasrahkan segala usaha yang telah dilakukan kepada Sang Pencipta yang Maha Pemberi Kehendak dan Kuasa.

## 2. Akhlak

Akhlak secara etimologis memiliki arti tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku

manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar. Dalam pesan akhlak ini dapat berisi:

- a) Akhlak terhadap Allah (*habluminallah*), sama halnya seperti kita menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan dan menerima segala keputusan yang telah ditetapkan dengan sikap sabar.
- b) Akhlak terhadap terhadap manusia (*habluminannas*), seperti halnya menjalin dan menjaga silaturahmi, tidak mencela atau memaki satu sama lain, saling menghormati dan menghargai, serta selalu memiliki sifat pemaaf saat terjadi perselisihan
- c) Akhlak terhadap lingkungan, seperti halnya menjaga dan melestarikan alam, sebab alam juga memberikan kita sumber kehidupan yang bermanfaat bagi hidup manusia. Alam juga termasuk makhluk Allah yang berhak hidup berdampingan dengan manusia.

### 3. Syariah

Syariah dapat diartikan sebagai susunan, peraturan, ketentuan yang telah diisyaratkan oleh Allah dengan lengkap, agar manusia dapat mengatur mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan saudara seagama, hubungan dengan saudaranya sesama manusia serta hubungannya dengan alam.<sup>39</sup> Pesan yang terkandung dalam syariah dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Ibadah, ini berhubungan dengan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b) Muamalah, dapat dibagi menjadi dua, yaitu hukum perdata dan hukum publik. Hukum perdata, meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Sedangkan hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

---

<sup>39</sup>Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 8

Sedangkan dalam buku Komunikasi Dakwah yang disebutkan oleh Ali Yafie, bahwa pesan dakwah dibagi menjadi lima pokok yang meliputi:

1. Masalah Kehidupan, yang dimaksud adalah bahwa dakwah memperkenalkan pada dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat, yang mana manusia haruslah bisa imbang dalam menjalani keduanya. Jangan sampai kehidupan duniawi kita lebih besar daripada kehidupan akhirat, karena sesungguhnya kehidupan duniawi hanya bersifat fana atau sementara, sedangkan kehidupan akhirat memiliki sifat kekal abadi.

2. Masalah Manusia. Suatu pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini berarti menempatkan manusia sebagai makhluk mulia. Manusia dalam hal ini ditempatkan dalam dua status:

a. *Ma'sum*, yang berarti mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berpikir sehat, hak berketurunan, dan hak memiliki sebuah keyakinan.

b. *Mukhallaf*, yaitu diberi kehormatan untuk menegaskan Allah SWT. maksudnya dengan pengenalan dan pengambidan yang benar serta tulus, pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang baik dan luhur, memelihara hubungan yang baik serta damai dengan lingkungannya.

3. Masalah Harta dan Benda, pesan dakwah dalam bentuk ini lebih mengedepankan penggunaan harta benda untuk kemaslahatan *ummah* dan kehidupan manusia.

4. Masalah Ilmu Pengetahuan, pesan dakwah dalam hal ini lebih mengutamakan pentingnya pengembangan dalam hal ilmu pengetahuan. Pesan berupa ilmu pengetahuan dapat disampaikan melalui tiga jalur, yaitu mengenal tulisan dan membaca, penalaran, dan penggambaran seperti *study tour* atau ekspedisi ilmiah.

5. Masalah Aqidah, sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa aqidah adalah pesan utama dalam dakwah.

### C. Seputar Dunia Malam

Tempat dunia malam dapat diartikan sebagai tempat mencari kesenangan duniawi, dengan menyediakan berbagai hiburan-hiburan di malam hari. Dunia malam menyediakan hiburan dengan nuansa berkebebasan berekspresi, modernis, teknologis, hura-hura atau hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kebahagiaan dan kegembiraan sesaat pada waktu itu.<sup>40</sup> Sebagian besar masyarakat memandang bahwa tempat dunia malam adalah pusatnya maksiat, karena didalamnya sering terjadi transaksi jual beli narkoba, perdagangan manusia, pemabuk, perjudian, pekerja seks komersial (PSK), bahkan tempat prostitusi. Pekerja di dalamnya pun sering dipandang negatif oleh masyarakat. Tempat dunia malam yang banyak dijumpai di Indonesia antara lain bar atau club, diskotik, cafe remang-remang, dan rumah bordil / tempat lokalisasi.

Tempat hiburan malam memang identik dengan berpesta, berjogetria dengan alunan musik yang mengirinya, ditambah bercampurnya laki-laki dan perempuan yang tidak ada batas apapun dengan kebebasan berekspresinya, serta tidak adanya batasan umur mulai dari remaja, dewasa, hingga tua. Ada beberapa kegiatan yang sering dilakukan di tempat hiburan malam, diantaranya:

#### 1. Jual Beli Narkoba.

Narkoba jelas merupakan obat-obatan terlarang yang penggunaan atau penjualannya dilarang oleh negara maupun agama. Narkoba sendiri singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Narkotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*narkoun*” yang berarti lumpuh atau mati rasa. Narkotika ini merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman yang bisa menyebabkan ketergantungan dan kecanduan, penurunan dan perubahan kesadaran. Sedangkan psikotropika merupakan zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak.

Obat ini menyerang sistem syaraf pusat, sehingga penggunaanya akan merasakan halusinasi, berubahnya perasaan secara tiba-tiba, gangguan cara

---

<sup>40</sup> Sifa Ahmad Sodiqin, *Skripsi: Strategi Dakwah Ustadz Misbakhudin Thoif Di Tempat Hiburan Malam (Studi Pada Tempat Hiburan Malam Sarirejo Kota Salatiga Tahun 2019)*, IAIN Salatiga, 2019 hlm. 11

berpikir, dan menimbulkan kecanduan.<sup>41</sup>Di apotik, jenis obat-obatan ini bisa ditemukan dengan mudah, akan tetapi penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter. Meskipun tingkat kecanduan yang diberikan tergolong rendah, namun tetap saja berbahaya bagi kesehatan. Saat awal pemakaian, pengguna akan merasakan efek perasaan senang dan tenang, namun semakin lama tingkat pemakaiannya maka akan menimbulkan ketergantungan. Jika sudah memasuki level parah, maka hal ini bisa menyebabkan kematian.

Selain kedua bahan tersebut, juga ada zat adiktif. Zat ini adalah bahan yang bisa kita temukan pada kehidupan sehari-hari, namun zat adiktif juga menyebabkan adiksi atau ketergantungan dan membahayakan kesehatan. Gejala yang dapat dilihat mulai dari perubahan perilaku, fenomena fisiologis dan kognitif, memiliki keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut, menyebabkan gejala putus zat, dan kesulitan dalam mengendalikan dalam pemakaiannya.<sup>42</sup> Zat adiktif yang biasa kita konsumsi dan sering kita jumpai sehari-hari seperti teh dan kopi, sedangkan zat adiktif yang berbahaya meliputi alkohol, nikotin, lem fox.

## 2. Minuman Keras

Merupakan minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psiko aktif dan jika dikonsumsi menyebabkan penurunan kesadaran. Penjualan minuman beralkohol di batasi jumlahnya di berbagai negara, pengedarannya dibatasi kesejumlah kalangan dengan batas usia tertentu. Alkohol merupakan zat yang paling sering disalah gunakan oleh manusia, alkohol diperoleh atas peragian atau fermentasi madu, gula, sari buah atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alkohol sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (destilasi) dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%.

Dalam darah manusia dapat menyerap kadar alkohol mencapai maksimum 30-90 menit. Setelah alkohol diserap, zat tersebut disebar luaskan keseluruh jaringan dan cairan tubuh. Dengan adanya peningkatan kadar

---

<sup>41</sup><https://bnn.go.id>apa>itu>psikotropika> ,diakses pada 27 Februari 2020, pukul 09:22 WIB

<sup>42</sup>Peraturan Pemerintah RepublikIndonesia No. 109 Tahun 2012

alkohol dalam darah, manusia akan menjadi euforia, namun dengan penurunannya manusia tersebut menjadi depresi.

Ada tiga golongan minuman keras yang berakohol yaitu: golongan A; kadar etanol 1%-5% (bir), golongan B kadar etanol 5%-20% (anggur/wine) dan golongan C; kadar etanol 20%- 45% (Whiskey, Vodca, TKW, Manson House, Johny Walker)<sup>43</sup>. Tingkat konsumsi alkohol berbeda di berbagai negara, tergantung sosial budaya, ekonomi, dan pola religiusitas, serta bentuk regulasi dan kebijakan pada tiap negara.

### 3. Prostitusi

Prostitusi dalam bahasa latin berasal dari kata “*pro-stituere*” yang memiliki arti membiarkan dirimelakukan pencabulan dan berbuat zina. Prostitusi oleh sebagian orang dijadikan sebagai pekerjaan, yang mana bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan imbalan yang sudah ditentukan sebelumnya. Bentuk dan mekanisme bisnis yang ditawarkan industri seks sangat beragam, sehingga bermunculan tempat lokalisasi-lokalisasi prostitusi yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:<sup>44</sup>*Pertama*, industri seks yang terorganisir, seperti panti pijat plus plus, rumah bordil, klub malam, diskotik, dan warung remang-remang.*Kedua*, industri seks yang tidak terorganisir, ini dapat ditemukan pada beberapa kelompok wanita panggilan maupun wanita yang menjajakan dirinya di jalanan dari pasaran kelas bawah sampai kelas atas.

Sejarah pelacuran di Indonesia sendiri sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Kondisi masyarakat Indonesia yang banyak dijadikan budak, khususnya para wanita, menjadikan mereka sebagai pemuas nafsu para penguasa Eropa.<sup>45</sup> Kondisi tersebut juga didukung oleh keadaan keluarga

<sup>43</sup>Keputusan Menteri Kesehatan Nomor:22/MENKES/SK/II/1998, [farmalkes.kemkes.go.id](http://farmalkes.kemkes.go.id), diakses pada 25 Februari 2020 pukul 15:18 WIB

<sup>44</sup> A. Sunarto AS, *Kyai dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Kota Surabaya*, (Surabaya, Jurnal Komunikasi Islam Vol 3, No 2 Tahun 2013 ), hlm. 350

<sup>45</sup> Hull, T., Sulistyarningsih, E., dan Jones, G.W., *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan Ford Foundation, 1997), hlm. 3-4

masyarakat pribumi yang menjual anak perempuannya untuk mendapat imbalan berupa materi demi memenuhi kebutuhan hidup.

Praktik prostitusi memang tidak mudah untuk di berantas, karena masalah prostitusi sering berkaitan dengan ekonomi, sosial, bahkan kultural dengan permasalahan manusia secara hakiki. Prostitusi memang erat dengan pemenuhan kebutuhan biologis manusia, meskipun hal tersebut melenceng dari etika dan norma-norma agama maupun negara. Untuk memberantasnya membutuhkan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di dalamnya, kearifan, kerja keras yang tinggi dengan penuh kesabaran, dan pemenuhan kebutuhan rohani.

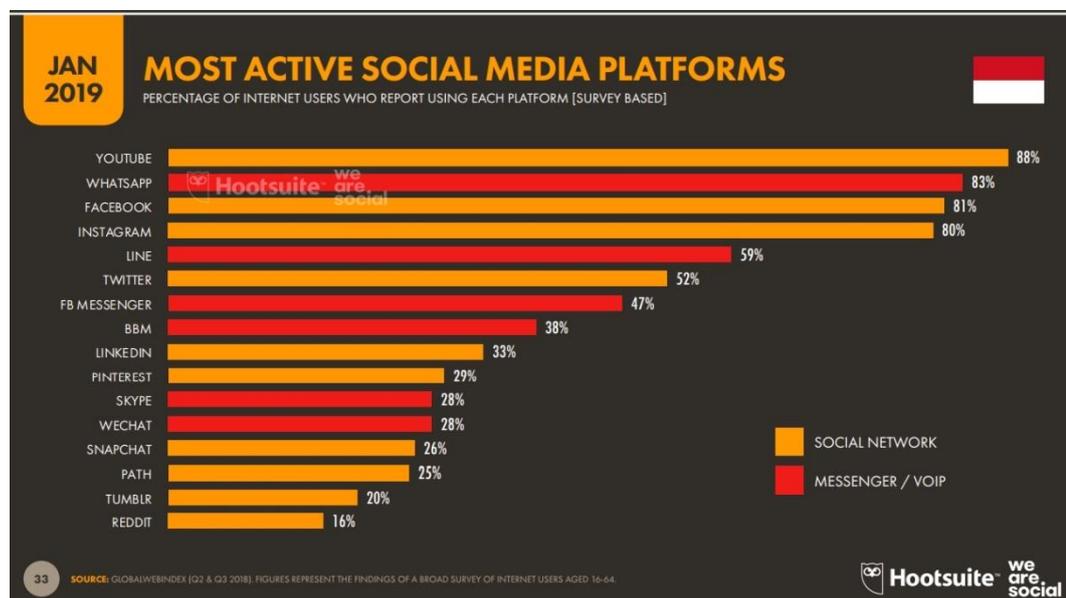
#### **D. Peran *YouTube* Sebagai Salah Satu Media Dakwah**

Aktivitas dakwah termasuk salah satu proses komunikasi baik individu maupun kelompok. Sebagian besar komunikasi membutuhkan media untuk perantaranya. Begitu pula dengan dakwah, seiring waktu penyebaran dakwah juga mulai berkembang baik dalam penyampaian maupun medianya. Salah satu penyebarannya melalui media sosial. Keberadaan media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan sehari-sehari bagi masyarakat. Media sosial bahkan bisa menjadi penggerak dalam kehidupan sosial maupun individu. Begitupun juga dalam menyampaikan pesan, media sosial dirasa memiliki andil besar sebagai alat untuk menyebarkan suatu pesan kepada komunikan. Dengan segala kelebihan dan kemampuannya, media sosial berhasil menjangkau hingga ke pelosok dan pedalaman nusantara serta berhasil merebut hati masyarakat, terlebih di Indonesia.

Teknologi Informasi dan Komunikasi mengembangkan hasil dari kemajuannya dalam bentuk media sosial. Media sosial bisa dikatakan sebagai alat komunikasi secara virtual di mana para penggunanya bisa megakses berbagai hal melalui aplikasi berbasis internet. Berdasarkan hasil *We Are Social* dan *Hootsuite* tentang “*Digital 2019 Indonesia*” yang dirilis pada Januari 2019, menunjukkan waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 26 menit dan dari total penduduk di Indonesia, sebanyak 268,2 jiwa terdapat 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi telah menggunakan media sosial.

Jumlah tersebut naik 20% dari survey pada tahun 2018. Semakin berkembangnya media sosial, maka semakin banyak fitur aplikasi di dalamnya. Tentunya aplikasi-aplikasi tersebut semakin memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi ataupun mengakses informasi. menunjukkan bahwa layanan media sosial yang paling banyak digunakan adalah *YouTube* sebanyak 88%, disusul *Whatsapp* sebanyak 83%, kemudian *Facebook* sebanyak 81% dan *Instagram* berada di urutan keempat dengan jumlah 80%.<sup>46</sup>

**Gambar 2.1**  
**Platform Media Sosial Paling Aktif**



Dari hasil survey di atas, *YouTube* menempati tempat teratas. Banyaknya pengguna *YouTube* di Indonesia menjadikan berbagai kalangan memanfaatkannya sebagai media penyebaran dakwah. Dengan berbagai kemudahan informasi yang diberikan, *YouTube* menjelma sebagai penyampaian kajian Islam dengan bentuk audio visual dan dakwah yang disampaikan melalui *YouTube* bisa diakses dan dilihat oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun.

<sup>46</sup>We Are Social dan Hootsuite, *Digital 2019 Indonesia*, (hasil riset Januari 2019), hlm. 32 <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia?rq=digital%20indonesia%202019> diakses pada tanggal 24 Desember 2019 pukul 11:00

*YouTube* merupakan sebuah media sosial yang berisikan kumpulan video-video seperti serial televisi, videoklip, film pendek, trailer film, video blog, video tutorial dan masih banyak lagi. Pengguna *YouTube* dapat dengan bebas mengakses video, baik itu yang di unggah sendiri maupun video yang di unggah oleh berbagai pihak. Apalagi dengan kemajuan teknologi yang ada dan kemudahan dalam mengaksesnya, menjadikan masyarakat lebih mudah dan praktis dalam memenuhi kebutuhan hiburan bahkan rohani.<sup>47</sup>

Media sosial *YouTube* mengalami perkembangan sangat pesat pada tahun 2006. Pada tahun itu media *YouTube* telah berhasil menjadi media terpopuler sehingga dapat memberikan beranekaragam manfaat. Berawal hanya mengupload atau mengunggah video sederhana, sekarang telah dapat di gunakan untuk *live streaming*, dan berkembang sebagai media untuk berdakwah dan masih banyak lagi manfaatnya. Perkembangan dakwah melalui *YouTube* juga sangat mudah diikuti oleh semua kalangan, sekarang *mad'u* tidak perlu khawatir tentang kajian Islam yang akan diikuti, akan tetapi *mad'u* juga harus pintar memilih *da'i* yang relevan untuk dijadikan rujukan.

---

<sup>47</sup>Yogi Ridho Firdaus, *Skripsi: Dakwah Melalui Konten Video Ceramah Dalam Media YouTube (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2015-2017 Fakultas Dakwah IAIN Salatiga)*, (IAIN SALATIGA, 2018), hlm. 24